

MAKNA PRAGMATIS PADA JUDUL ARTIKEL SURAT KABAR MALUT POST DAN POSKO MALUT

Inka Rizqieyanti¹, Meidar Permata Sari Gulo², Nurwulandari³,
Shcah Siyatun Husniyah⁴, Irwan Siagian⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: inkarizqieyanti@gmail.com

Abstract.

Study which used in this research is Malut Post and Posko Malut as mass media of journalistic aims to (1) To identify and classify the type of pragmatic meanings titles in a newspaper of Malut Post and Posko Malut. (2) To identify and analyze the pragmatic meaning in the newspaper article. (3) To explain why the pragmatic meanings used in the title of both newspaper. This research use descriptive qualitative method. Procedure data collected by using observation, technical note and interview techniques to identify the types of pragmatic meanings used the theory of pragmatics (implicature, presupposition, and speech acts). Based on the analysis conclusion are implicature, speech acts, presuppositions, illocutionary and perlocution speech acts. Article titles contain the news about politics and government, crime, moral issues, economic and development activities, health and prosperity of society, welfare, education, technology, sports, human interest, and war and diplomacy. Conclusions on this research that some factors caused by pragmatic meanings should be use with briefly, concise, effective, and interesting. Other while the message of information delivered with through, concise, clear, easy to understand and interesting. With the hope of pragmatic meanings uses in language learning needs in schools from primary to university level.

Keywords: pragmatics meaning, title, newspaper articles

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. Sebagai bagian dari kebudayaan di mana manusia memegang peranan penting, bahasa juga memiliki peran terhadap manusia itu karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Bahasa sebagai media yang menunjukkan semakin hari semakin baik dalam pertumbuhannya dan semakin matang dan signifikan. Selain itu dengan informasi, manusia dapat memperluas pandangan dan wawasannya, serta dapat lebih meningkatkan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial.

Yule (dalam Senduk, 2011 : 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu yang baru dalam teori linguistik, dan bertujuan untuk mempelajari makna bahasa yang tak terjangkau oleh semantik, dalam suatu komunikasi dengan memperhatikan “faktor-faktor tersebut

adalah pemeran serta, situasi, tujuan, jalur, konteks budaya dan mental, media, dan peristiwa” (Senduk, 2008).

Pragmatik dalam pertuturan/komunikatif muncul dalam ilmu bahasa sebagai kritik terhadap teori bahasa yang terlalu menekankan unsur-unsur bahasa secara terpisah-pisah. Perkembangan teori pengajaran bahasa pun bergeser mulai dari penekanan pada unsur-unsur bahasa sampai kepada penekanan latihan penggunaan fungsi-fungsi bahasa dalam komunikasi.

Chaer (2010) menyatakan bahwa pengertian judul berita disebut juga kepala berita, yang pertama kali muncul di koran-koran Melayu Tionghoa, seperti koran *Sin Po*, *Heng Po* dan *Keng Po*. Menurut Anwar (dalam Chaer 2010) untuk membuat sebuah judul harus tetap padat dan dinamis karena kalimat dengan judul tersebut harus memiliki predikat berupa verba. Judul-judul berita yang disajikan mengandung makna ganda yang tidak semua lapisan masyarakat bisa mengetahui secara pasti makna tersirat dalam berita tersebut. Bahasa metafora memiliki makna yang ganda atau lebih dari satu makna. Multi makna dalam bahasa jurnalistik, membuat interpretasi yang beragam bahkan bertentangan dengan kalangan pembaca juga terhadap konteks sosial kemasyarakatan.

Bahasa jurnalistik memperhatikan kaidah tentang struktur kalimat. Berita yang disampaikan dengan struktur kalimat yang disajikan sesuai dengan kaidah akan memudahkan pembaca dalam menelaah dan memahami isi berita tersebut Chaer (2010:2). Kalimat dalam berita pada media cetak harus menggunakan kalimat deklaratif yang merupakan ketentuan kalimat berita dengan memperhatikan berbagai tanda baca, penggunaan prefiks dan sufiks. Begitu pula apa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (2001:3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri (2) alat komunikasi (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial (4) alat kontrol sosial, kemudian berdasarkan Halliday bahasa itu sendiri sudah terstruktur berdasarkan pemakaiannya dalam memberikan informasi atau berkomunikasi.

Surat kabar atau media massa lainnya merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Dalam perkembangannya media massa tidak hanya sekedar sarana penyedia informasi, tetapi juga sudah menjadi suatu institusi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi surat kabar di Indonesia dituntut dapat menjadi alat revolusi, alat pengawasan sosial, alat pendidikan, sarana untuk menyalurkan dan membina pendapat umum serta sarana untuk mengerahkan massa sesuai demokrasi di Indonesia. Mengingat hal tersebut bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah situasi perkomunikasian. Tanpa bahasa, tidak ada proses terjadinya kehidupan yang kesemuanya dijalankan melalui aturan-aturan yang telah disepakati dan dikonvensionalkan.

Bahasa jurnalistik sebagai salah satu variasi bahasa Indonesia tampak jelas kegunaannya bagi masyarakat yang mendengarkan informasi dari radio setiap hari, membaca berita koran, tabloid dan majalah setiap jam, menyaksikan tayangan televisi yang melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Dengan demikian bahasa jurnalistik itu menjadi bagian tak terpisahkan dalam karya jurnalistik. Salah satu peranan media massa dalam kehidupan manusia adalah untuk memberikan informasi dan membantu mengetahui secara jelas segala ihwal tentang dunia sekelilingnya.

Menyangkut dengan pengkategorisasian jenis-jenis berita maka peneliti menggunakan kategorisasi yang mengembangkan 11 kategori jenis judul pada artikel surat kabar terdiri dari: (1). Perang, pertahanan dan diplomasi (2). Politik dan pemerintahan (3). Kegiatan ekonomi (4). Kejahatan (5). Masalah-masalah moral masyarakat (6). Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (7). Kecelakaan dan bencana (8). Ilmu pengetahuan. (9). Pendidikan, 10). Hiburan rakyat (11). Human interest.

Didasarkan pada pengamatan peneliti ada permasalahan kebahasaan makna pragmatis pada judul artikel yang ditemui pada kedua surat kabar tersebut, sehingga peneliti menganggap hal ini perlu untuk diteliti dengan pendekatan teori pragmatic dengan kepragmatisan judul artikel yang ditemukan maka akan dianalisis dengan menggunakan teori implikatur, praanggapan dan tindak tutur.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini berusaha menganalisis makna pragmatis yang terdapat pada judul artikel surat kabar *Malut Post* dan *Posko Malut*. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis judul artikel yang bermakna pragmatis pada artikel surat kabar *Malut Post* dan *Posko Malut*. (2) mengidentifikasi dan menganalisis makna pragmatis dalam judul artikel surat kabar. (3) menjelaskan mengapa penggunaan bahasa bermakna pragmatis digunakan pada judul artikel kedua surat kabar tersebut.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari dua surat kabar harian terbit di kota Ternate, yakni *Malut Post* dan *Posko Malut*. Edisi yang dijadikan sebagai bahan penelitian pada *Harian Malut Post* datanya diambil secara acak berdasarkan harian terbit (surat kabar) bekas yang diperoleh, karena dalam mendapatkan surat kabar bekas tidak ditemui urutan tanggal terbitan yang lengkap dan berurutan. Selain itu untuk mendapat informasi sehubungan dengan faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa bermakna pragmatis maka pemerolehan sumber data primer ini pun akan ditempuh dengan cara wawancara terhadap redaktur dan wartawan senior pada harian terbit tersebut.

Pengambilan data diambil secara langsung dari sumber berita pada harian *Malut Post* pada bulan September dan Oktober 2012 sebanyak 4 hari berjumlah 11 judul kemudian pada bulan Februari dan Maret 2013 sebanyak 51 judul artikel. Pada *Harian Posko Malut* pada bulan September dan Oktober 2012 sebanyak 30 judul artikel dan pada bulan Februari 2013 sebanyak 14 judul artikel. Jumlah judul artikel kedua surat kabar yang dijadikan sebagai objek penelitian berjumlah 106 judul artikel yang bermakna pragmatis.

Penggunaan metode simak dengan teknik catat terhadap objek penelitian yang diteliti akan diuraikan melalui metode simak disini bukan hanya menyangkut dengan penggunaan bahasa secara lisan saja tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis yang ditemui pada judul artikel surat kabar. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai judul artikel surat kabar yang relevan pada kedua harian terbit untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2. Metode kedua yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode cakap (wawancara) dengan teknik cakap semuka melalui pertanyaan pancingan kemudian yang menjadi informan haruslah responden yang berkompeten dalam hal ini redaktur surat kabar dan wartawan senior harian tersebut. wawancara berlangsung diwujudkan dengan penyadapan atau rekam. Teknik penyadapan atau perekaman di saat responden menjelaskan faktor-faktor penggunaan bahasa bermakna pragmatis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang dideskripsikan menurut tujuan penelitian yakni, (1) bentuk makna pragmatis dalam penulisan judul artikel surat kabar, (2) klasifikasi jenis judul berita artikel yang bermakna pragmatis pada kedua jenis judul artikel surat kabar, (3) alasan-alasan mengapa bahasa bermakna pragmatis digunakan pada judul artikel kedua surat kabar *Malut Post* dan *Posko Malut*.

Jumlah makna pragmatis yang digunakan masing-masing surat kabar tertera pada tabel dibawah ini berdasarkan unsur makna pragmatismya.

Tabel 1. Makna Pragmatis

No	Makna Pragmatis	Surat Kabar	
		Malut Post	Posko Malut
1	Implikatur	28	20
2	Presuposisi	14	10
3	Perlokusi	10	6
4	Ilokusi	10	8
Jumlah		62	44

Makna Pragmatis Yang Digunakan Dalam Penulisan Judul Artikel Kedua Surat Kabar

Makna implikatur yang ditemui berdasarkan ujaran/judul artikel di atas yaitu implikatur konvensional yang merupakan proposisi atau pernyataan implikatis dengan maknanya tahan lama dan bersifat sesuai konteks, yang ditemui dalam bahasa bermakna pragmatis pada judul artikel tersebut. Kemudian implikatur percakapan yang merupakan proposisi atau pernyataan implikatis dengan konteks tuturan yang menjadi ulasan pada judul artikel di atas. Contoh yang dikutip dalam judul artikel harian *Malut Post* dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung makna pragmatis berikut ini;

“Hukum mati hakim pun bermasalah”.

Judul artikel ini hukum diumpamakan benda bernyawa yang disamakan dengan hakim. Dengan asumsi bahwa hukum itu sebagai alat dan hakim sebagai pelaksana yang sekaligus sebagai korban. Bahasa pragmatis ini merupakan sebuah ciri dari daya tarik bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Makna pragmatis yang tersirat dalam ujaran tersebut sebagai berikut berdasarkan asumsi dari ujaran tersebut. (1) hukum sebagai tata tertib dalam sebuah dikotomi masyarakat. (2) pemakaian kata *pun* merupakan gambaran makna tersirat bukan saja hakim yang bermasalah. (3) pemakaian kata *pun* di sini merupakan makna implikatur yang tersirat dan harus di maknakan sesuai konteks ujaran tersebut. Pada intinya, konsep implikatur yang dikemukakan oleh Grice dapat dioposisikan dengan ‘apa yang dituturkan’, sebagai komponen ‘apa yang dimaksud’ secara lebih inklusif. Konsep ‘apa yang dimaksud’ dalam hal ini sama dengan makna ujaran yang didasarkan atas segala sesuatu yang penutur maksudkan untuk dideskripsikan melalui perangkat linguistik. Grice (dalam Mulyana, 2005:11) menyimpulkan bahwa implikatur ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Berdasarkan judul artikel pada unsur praanggapan banyak ujaran yang tersertakan makna tersirat yang dipraaggapkan, kemudian makna yang mengacu kepada makna yang dinyatakan tidak secara eksplisit dalam tuturan tersebut. Berikut contoh yang diangkat dari harian *Posko Malut*.

“Pepaya makmurkan pesisir Kebumen”.

Judul artikel ini penggunaan kalimat tidak lengkap dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami oleh pembaca adalah penghasilan yang meningkatkan ekonomi rakyat pesisir. Namun dari ujaran tersebut bukan hanya mengkomunikasikan sesuatu, tetapi meminta suatu tindakan kepada pembaca sebagai daya tarik dari judul tersebut. Tersirat masyarakat pesisir Kebumen makmur dan masyarakat yang hidup pada pesisir tempat lain harus memanfaatkan lahan yang sama untuk kemakmuran.

Makna perlokusi pada judul-judul artikel lebih condong kepada efek (*perlocutinary act*) dari sebuah konteks yang terjadi dalam masyarakat sehingga memunculkan ujaran-ujaran perlokusi ini. Tindakan perlokusi (**perlocutionary act**), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ujaran ataupun judul perlokusi di bawah ini bertujuan mempengaruhi mitra tutur atau pembaca dalam ujaran tersebut. Berikut contoh yang dikutip dari judul artikel *Malut Post*.

“Ratusan bahasa daerah terancam punah”.

Judul ini menggambarkan bahwa pengaruh dari perkembangan jaman yang ada sehingga bahasa daerah sendiri tidak pernah digunakan oleh penutur sehingga terancam punah. Dimintakan kepada masyarakat yang memiliki bahasa daerah supaya me;lestarikan bahasa tersebut dengan cara mengajarkan kepada anggota keluarga untuk menjaga kepunahannya. Tersirat kearifan lokal dan budaya lokal tetap harus dijaga oleh masyarakat itu sendiri.

Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh P. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari TT itu bagi mitra-tutur (selanjutnya MT). Jadi, jika MT melakukan tindakan untuk melestarikan budaya atau bahasa itu dan bahasa tersebut tetap lestari maka dapat dikatakan terjadi tindak perlokusi.

Tindak ujaran atau judul artikel pada judul artikel perlokusi merupakan tindak ujaran yang berusaha untuk mempengaruhi lawan tutur atau pembaca dalam melakukan sesuatu dan juga sebagai

peringatan kepada konteks tuturan itu ditujukan. Berikut contoh yang dikutip dari judul artikel Posko Malut.

“Kesal, warga tanam pohon pisang dijalan”.

Ujaran ini disampaikan sebagai tanda protes kepada pihak kepolisian setempat untuk segera menyelesaikan permasalahan yang menyangkut dengan masalah penahanan ketiga warganya. Permasalahan yang diangkat dalam judul artikel ini akibat pemecatan terhadap beberapa anggota karyaan oleh sebuah perusahaan. Berita ini sebagai sebuah informasi yang diungkapkan atau diujarkan oleh jurnalis sebagai sebuah informasi kepada pemerintah setempat agar memperhatikan dan mengusut apa yang sedang terjadi. Tersirat sebagai peringatan dan ditindaklanjuti.

“Gerakan satu hati untuk A.H.M”.

Judul artikel ini menganjurkan suatu ajakan untuk mengajak simpatisan agar tidak perlu mencari pilihan terhadap caleg lainnya. Ujaran ini memiliki daya tarik untuk mengajak pembaca agar mengikuti ajakan tersebut yang dinamakan ujaran daya pikat. Tersirat pilihlah AHM. Berdasarkan analisis makna pragmatis pada kalimat di atas dapat dihubungkan dengan makna tindak ilokusi bahwa suatu tindakan atau perbuatan komunikasi itu terjadi disebut oleh Austin (dalam Senduk, 2011) dalam hal ini, tindak ilokusi berarti *“to say is to do”*, mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu.

Klasifikasi Berdasarkan Kategorisasi Jenis Berita

Untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi jenis-jenis berita pada kedua harian terbit maka peneliti menggunakan kategorisasi Deutschmann (dalam Rahmat 1993) yang mengembangkan peringkat 11 kategori terdiri dari: (1). Perang, pertahanan dan diplomasi (2). Politik dan pemerintahan (3). Kegiatan ekonomi (4).Kejahatan, 5). Masalah-masalah moral masyarakat (6). Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (7). Kecelakaan dan bencana, 8). Ilmu pengetahuan. (9). Pendidikan (10). Hiburan rakyat dan (11). Human interest. Demikian pula jenis berita menurut Cahya (2012) fokus berita berdasarkan masalah dikelompokkan menjadi tujuh jenis sebagai berikut. 1). Berita politik 2). Berita ekonomi 3). Berita kriminal 4). Berita olahraga 5). Berita pendidikan 6). Berita pemerintahan 7). Berita seni, hiburan, dan keluarga.

Tabel 2. Klasifikasi Jenis Berita

No	Tema Berita	Surat Kabar	
		<i>Malut Post</i>	Posko Malut
1	Politik dan Pemerintah	22	18
2	Kejahatan	6	5
3	Masalah moral	8	6
4	Kegiatan Ekonomi dan Pembangunan	11	3
5	Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat	6	2
6	Pendidikan	2	3
7	Teknologi	2	1
8	Olahraga	5	5
9	Human interest	-	-
10	Hiburan rakyat	-	-
11	Perang pertahanan dan diplomasi	-	1
Jumlah		62	44

Penggunaan bahasa bermakna pragmatis dalam berita politik dan pemerintahan pada kedua surat kabar dijadikan sebagai bahasa yang menunjukkan makna pragmatis yang paling memikat para pembaca surat kabar untuk melihat isi dari berita tersebut. Pada berita selanjutnya yang menggunakan bahasa bermakna pragmatis yaitu berita tentang ekonomi dan pembangunan. Dalam berita ini judul dikreasikan sebagai bahasa yang mengandung makna kiasan agar memiliki daya tarik terhadap pembaca dengan menggunakan bahasa yang menarik dan enak disimak. Pemakaian bahasa bermakna pragmatis pada berita tentang masalah moral merupakan tugas seorang editor atau redaktur dalam membuat sebuah judul yang berkaitan dengan kata-kata moral yang mengandung makna negatif diubah ke dalam makna yang enak didengar serta memiliki daya tarik terhadap pembaca untuk membaca berita tersebut.

Kemudian diikuti berita lainnya presentasi penggunaan bahasa bermakna pragmatis yang kurang, hal ini karena berita tersebut kurang mendapat perhatian bila ditulis. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang mengandung makna pragmatis pun jarang dijumpai dalam judul kedua artikel tersebut.

Faktor-Faktor Penggunaan Bahasa Bermakna Pragmatis

Menurut Ismit Alkatiri, wartawan senior *Malut Post* faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa kiasan/pragmatis pada sebuah judul adalah artikel sebagai berikut:

1. Makna kiasan/pragmatis dibatasi pada kata-kata tertentu dengan alasan penggunaan makna pragmatis itu sudah dipahami pembaca. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa masyarakat dan pengguna bahasa bermakna pragmatis merujuk kepada masyarakat pemilik budaya tersebut sehingga ujaran tersebut dapat dipahami penulis berita maupun pembaca yang merujuk kepada pengertian makna dalam teori makna oleh Chaer (2009).
2. Makna pragmatis untuk mempertegas makna bahasa maksudnya bahasa yang digunakan lebih singkat dan padat. Pengertian dari poin ini menjelaskan bahwa dalam pemilihan diksi atau pilihan kata merupakan hal yang perlu diperhatikan adalah makna kata yang digunakan seperti makna denotatif, konotatif, dan makna asosiatif dalam sebuah judul artikel maupun berita lain oleh Cahya (2012).
3. Penjelasan oleh responden *Malut Post*, Alkatiri (2013) bahwa dalam membuat sebuah judul tidak harus dalam bentuk kalimat yang panjang dan penanggakan prefiks pada judul dengan tujuan bahwa sebuah berita bukan semata-mata menggunakan bahasa secara hemat atau yang disebut 'ekonomi bahasa' tetapi untuk menjadikan judul berita tersebut menjadi tampak lebih hidup dan menarik, bila tanpa menanggalkan kedua prefiks tersebut maka judul itu akan menjadi tampak formal dan kurang menarik dalam penggunaan bahasa biasa oleh Anwar (dalam Chaer, 2010).
4. Penggunaan kalimat tak lengkap bukan berarti sengaja dilakukan untuk membuat judul itu ringkas, padat dan jelas namun pada isi berita tetap dipakai, seperti yang dijelaskan oleh Sumadiri (dalam Sugihastuti, 2012) menyebutkan bahwa judul harus dibuat semenarik mungkin dengan ciri-ciri proaktif, singkat padat, relevan, fungsional, formal, representatif dan spesifik.

Redaktur *Posko Malut*, Burhan Ismail menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada media berbeda dengan penggunaan bahasa pada penyebab penggunaan bahasa bermakna pragmatis dalam judul artikel sebuah berita dengan tujuan sebagai berikut :

1. Bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa lainnya. Maksud dari penjelasan ini bahwa dalam pemakaian bahasa ada pemakaian bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan sehingga ada bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya.
2. Penggunaan kalimat pasif dipakai dalam penentuan judul daripada kalimat aktif dengan alasan bahwa kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan oleh Ramlan (dalam Chaer, 2011).

3. Ekonomis kata dalam arti sebuah penentuan sebuah judul menghindari kalimat yang panjang yang tujuannya menghindari agar pembaca jangan merasa bosan pada saat membaca berita tersebut.
4. Bahasa pragmatis atau kata-kata yang dipilih oleh masing-masing redaktur sesuai dengan bahasa pragmatis yang sudah biasa di pakai dengan asumsi bahwa banyak yang dipahami pembaca.
5. Makna kiasan/pragmatis sering dipakai karena kebiasaan oleh masing-masing redaktur. Kemampuan kita untuk sampai pada penafsiran yang otomatis terhadap sesuatu yang tidak tertulis dan tidak terucapkan, harus berdasarkan pada struktur pengetahuan awal yang ada. Struktur ini berfungsi sebagai pola-pola akrab dari pengalaman-pengalaman lama yang kita gunakan untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman baru. Istilah yang paling umum untuk pola jenis ini ialah skema (jamaknya; skemata) skema adalah struktur pengetahuan sebelumnya ada dalam ingatan (Yule, 2006:146)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna implikatur seperti yang telah digambarkan melalui contoh-contoh judul artikel ke dua artikel harian terbit di atas, judul artikel bermakna pragmatis pada unsur praanggapan, tindak tutur, dan tindak ujaran perlokusi serta ilokusi. Hal ini ditemui pada judul artikel unsur implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Begitu pula pada unsur praanggapan dan tindak ujaran perlokusi dan ilokusi ditemukan penggunaan bahasa bermakna pragmatis yang mengacu kepada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit maupun asumsi pembicara yang membuat lawan bicara dan pembaca menerima apa yang dituturkan tanpa mengalami kesulitan, ujaran kalimat atau judul artikel yang mempunyai daya pengaruh, dan judul artikel yang diujarkan untuk menginformasikan sesuatu dan berfungsi sebagai peringatan. Ujaran-ujaran tindak tutur dalam judul artikel surat kabar yang berfungsi menginformasikan sekaligus menindakkan sesuatu terhadap lawan tutur maupun yang di tujukan kepada pembaca
2. Jenis berita menggunakan bahasa bermakna pragmatis
 - a. Makna implikatur yang paling dominan adalah dalam penggunaan bahasa bermakna pragmatis terdapat pada judul artikel yang membicarakan tentang politik dan pemerintahan. Hal ini bahasa bermakna pragmatis paling sering digunakan sebagai judul pada kedua artikel surat kabar karena permasalahan yang mendominasi dalam pemberitaan.
 - b. Makna pragmatis masalah kejahatan dan moral yang menjadi isu sentral pada penggunaan judul artikel kedua surat kabar dan bahasa pragmatis berfungsi sebagai kata kunci dalam mengungkapkan isi cerita dalam pemberitaan tersebut.
 - c. Bahasa bermakna pragmatis dalam bidang ekonomi dan pembangunan, dalam bidang ini fungsi bahasa pragmatis memiliki peranan dalam judul artikel banyak digunakan karena makna pragmatis dalam kalimat tersebut lebih banyak memiliki makna di luar dari ujaran, sehingga makna pragmatismya harus di asumsikan atau diimplikasikan sesuai dengan konteks pembicaraan.
 - d. Penggunaan bahasa bermakna pragmatis dalam bidang olahraga, pendidikan serta ilmu pengetahuan. Makna pragmatis dalam judul artikel pada bidang ini dipakai untuk mempertegas makna bahasa dalam informasi yang disajikan.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan Redaktur *Posko Malut* dan Wartawan senior *Malut Post* maka sebab-sebab penggunaan bahasa bermakna pragmatis sebagai berikut;
 - 1) Penggunaan kalimat pasif dalam judul artikel harus dipakai agar judul itu tampak, padat dan jelas.
 - 2) Ekonomis kata dalam arti agar pembaca tidak merasa bosan saat membaca berita tersebut.
 - 3) Bahasa pragmatis yang dipilih oleh masing-masing redaktur disesuaikan dengan pemahaman pembaca atau yang biasa digunakan.

- 4) Makna pragmatis dipakai sesuai dengan latar belakang pendidikan oleh masing-masing redaktur.
- 5) Mempertegas makna bahasa maksudnya bahasa yang digunakan lebih singkat dan padat.
- 6) Pelepasan awalan maupun akhiran sebagai efisiensi *space* (panjang pendeknya judul) khususnya pada judul saja hal ini dikarenakan bahasa pada jurnalistik atau bahasa pers berbeda dengan fungsi penggunaan bahasa pada bidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, S.I. 2012. *Menulis Berita di Media Massa*. Jakarta. PT. Citra Aji Parama.
- Chaer, 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Keraf, G. 2001. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia
- Keraf, G. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya."* Jakarta; Rajawali Press.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Satori, Komariah, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Senduk, A.G. 2011. "Pragmatik Dalam Linguistik dan Pengajaran Bahasa". Manado. Tidak diterbitkan.
- Senduk, A.G. 2008. "Konsep-Konsep Dasar Pragmatik". Materi Kuliah. Manado. Tidak diterbitkan.
- Sugihastuti, 2012. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Yule, 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Wahyuni Indah Fajar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.